

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Sejak tahun 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi Program ini dicanangkan bukan tanpa alasan Sebab, selama ini dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi berkarakter dan bermartabat serta bisa dikatakan bahwa selama ini pendidikan gagal dalam aspek karakter dimana sekolah terlalu terpesona dengan target-target akademis dan melupakan pendidikan karakter realitas ini membuat kreativitas, keberanian menghadapi resiko, kemandirian dan kesabaran dalam menghadapi ujian menjadi sangat rendah yang menyebabkan anak stres, menyerah, dan kehilangan semangat juang.¹

Madrasah adalah bentuk institusi pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang dimulai dari pendidikan informal dalam bentuk dakwah Islam kemudian berkembang melalui halaqah dan akhirnya menjadi lembaga pendidikan formal yang dikenal sebagai madrasah. Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu tempat di mana setiap individu menempuh pendidikan dengan tujuan utama membangun akhlak yang baik dan santun santun pada anak-anak menjadi harapan setiap orang tua. Namun, harapan-harapan tersebut perlu diimbangi dengan upaya nyata salah satunya adalah memberikan pendidikan yang layak bagi setiap anak.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan jenjang pendidikan dasar di Indonesia yang setara dengan Sekolah Dasar yang Pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama., Program pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah berlangsung selama enam tahun mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 Setelah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah

¹ Rahmat, Rifai Lubis & Miftahul Husni Nasution, Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah, *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, Volume 3, Nomor 1, (Medan, 2017),hal 16

siswa memiliki pilihan untuk melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama untuk melanjutkan pendidikan menengah mereka.

Pendidikan memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia yang menunjukkan bahwa setiap individu berhak atas pendidikan dan diharapkan untuk terus mengembangkannya, Secara umum pendidikan adalah proses di mana seseorang meningkatkan kemampuannya untuk berkembang sehingga mampu menghadapi kehidupan. Oleh karena itu, memiliki pendidikan yang memadai sangatlah penting sedangkan tujuan dari pendidikan adalah untuk mentransformasi individu menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Proses pendidikan dimulai di lingkungan pertama setiap individu, yaitu keluarga (Pendidikan Informal), dilanjutkan di sekolah (Pendidikan Formal), dan akhirnya terintegrasi dengan masyarakat (Pendidikan Nonformal). Melalui pendidikan seseorang dapat mengalami interaksi sosial dan belajar hidup bersama orang lain yang dapat membentuk kebiasaan yang mencerminkan perilaku positif atau negatif.

Peserta didik merupakan generasi harapan bangsa yang jika kelak sudah dewasa mereka lah yang akan menjadi penerus – penerus yang hebat tetapi menjadi seorang yang hebat tidaklah mudah banyak hal – hal yang harus dilakukan dan dilewati salah satunya yaitu dengan menempuh pendidikan yang baik, Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya) Individu di artikan “ seorang yang tidak bergantung pada orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri”.²

Hasbullah berpendapat peserta didik merupakan salah satu kunci yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan,³ tanpa adanya peserta didik proses belajar dalam pendidikan tidak akan berhasil untuk itu peserta didik

² Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 205.

³ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), hal. 121

merupakan elemen penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan sebab peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang berhak mendapatkan hak untuk belajar dan ikut menentukan keberhasilan dalam proses pendidikan.

Setiap individu memiliki karakter yang mencerminkan dirinya saat berinteraksi dengan orang lain baik dalam hal yang positif maupun negatif, Karakter seseorang akan terlihat dalam aktivitas sehari-hari mereka hal ini menggambarkan sikap yang melekat pada diri mereka. Oleh karena itu, pendidikan dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter individu.

Meskipun perkembangan ilmu pengetahuan terus maju dengan pesat di zaman modern hal ini tidak selalu memberikan dampak positif yang menguntungkan secara keseluruhan sebaliknya, kemajuan ini juga seringkali menimbulkan kegelisahan dan kekhawatiran di masyarakat karena bisa mengancam keberlangsungan nilai-nilai karakter bangsa.⁵ Dikatakan yang semakin berkembang ini serta teknologi yang semakin canggih pendidikan karakter merupakan salah satu pendidikan yang sangat dibutuhkan, karena permasalahan di Indonesia bermula dari kurangnya penanaman pendidikan agama sejak dini baik oleh keluarga maupun lingkungannya, untuk saat ini tidak menutup kemungkinan bahwa banyak anak muda bahkan di usia yang masih dini sudah terjerumus pada hal – hal yang melenceng misalnya suatu perbuatan yang dilakukan hingga mereka melupakan atau bahkan sengaja tidak mengerjakan sholat, maka disini betapa pentingnya peran pendidik maupun orang tua untuk memberikan pendidikan yang baik bagi peserta didik khususnya pendidikan karakter yang sangat dibutuhkan sekarang ini.

⁴ Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (t.t.p., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 47

⁵ Washilatul, Vivi 'Azizah, *Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek*, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (Fitk), 2020, hal.02

Karakter merupakan sifat yang melekat pada individu sejak lahir karena karakter merupakan watak perilaku dan sikap yang jelas terlihat ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, karakter sendiri didefinisikan sebagai pola pikir dan perilaku yang unik yang membedakannya dari orang lain.⁶ Pendidikan karakter memegang peranan penting di era digital ini. Pesatnya perkembangan teknologi saat ini banyak memberikan kemudahan bagi setiap orang terutama mempermudah dalam berkomunikasi jarak jauh dan mengakses berbagai informasi baik berkaitan dengan pembentukan karakter atau memanfaatkan untuk hal lainnya yang berguna, namun selain itu teknologi juga dapat memberikan dampak yang negatif khususnya kepada anak-anak apabila menggunakan teknologi tersebut tidak dibarengi dengan pengetahuan yang mendalam tentang adab dan akhlak maka perlahan-lahan dapat mengikis karakter anak bangsa.

Bentuk dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan teknologi seperti handphone adalah kecanduan game, menonton video yang seharusnya tidak dipertontonkan, tayangan kekerasan dan perkelahian yang dapat ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya, banyak pemberitaan tentang kasus bullying dan penganiayaan yang terjadi pada anak – anak maupun orang dewasa.

Upaya untuk mengatasi penurunan moral dan krisis nilai pada peserta didik melibatkan penanaman nilai-nilai karakter terutama karakter religius. Karakter religius menekankan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang positif dan ini menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter siswa dengan kekuatan yang kokoh.

Pembentukan karakter pada anak usia dini, terutama di tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah menjadi sangat penting. Pada tahap ini pikiran anak masih sangat murni dan mereka mengalami perkembangan fisik, moral, serta

⁶ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik : Caramedia Publication, 2018), hal. 19

tanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi esensial untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT.

Karakter religius merupakan aspek karakter yang berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan di mana perilaku, tindakan, dan kata-kata yang diupayakan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan ajaran agamanya⁷ Dalam hal ini, nilai karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh cara seorang guru merancang strategi yang efektif dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, Kesadaran siswa terhadap pendidikan karakter pasti akan meningkat melalui proses penanaman karakter yang dilakukan.⁸

Salah satu faktor yang berkontribusi pada keberhasilan pendidikan karakter adalah *pertama*, faktor naluriah, naluri merujuk pada rangkaian karakteristik yang dimiliki individu sejak lahir *Kedua*, kebiasaan juga menjadi faktor penting Segala perilaku yang terulang secara konsisten menjadi kebiasaan, seperti makan, tidur, atau berpakaian. *Ketiga*, lingkungan juga memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Lingkungan di mana seseorang berada dapat mendukung sikap dan perilaku yang membentuk kesuksesan Namun, terdapat faktor penghambat dalam pembentukan karakter anak, yang meliputi: 1) faktor internal anak itu sendiri, 2) sikap pendidik, dan 3) lingkungan tempat bermain. Oleh karena itu, pemahaman yang cermat dan tepat mengenai anak akan berdampak pada penanaman karakter yang baik,⁹ Salah satu pendidikan dalam karakter religius juga bisa melalui kegiatan keagamaan.

Pembentukan karakter religius bagi peserta didik di sekolah atau madrasah bisa dilakukan melalui aktivitas keagamaan seperti ibadah, sholat dhuha, sholat berjamaah, dzikir, istighasah, dan ibadah lainnya, tujuannya adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik serta memberikan bekal bagi masa depan mereka. Pembentukan karakter di lingkungan sekolah sangat

⁷Mohammad, mustari, *Nilai Karakter Untuk Pendidikan*,(Jakarta : Rajawali Press,2014),hal.1

⁸ Imam, Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*,(Bandung : Nusa Media,2021),hal.4

⁹ Melinda, pridayani dan Ahmad Rivauzi, Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter religius terhadap siswa, *An – Nuha : Jurnal pendidikan*, An – Nuha, Vol.2 No. 2, Mei 2022. hal. 331 - 332

penting karena akan membantu peserta didik menjaga kesesuaiannya dengan norma-norma agama yang berlaku di masyarakat, salah satunya strategi yang diterapkan oleh guru sangat berperan dalam mendukung perkembangan karakter religius peserta didik.

Kegiatan keagamaan adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang terkait dengan aspek keagamaan dalam konteks pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, guru senantiasa berupaya menemukan strategi agar kegiatan yang telah direncanakan tersebut dapat berlangsung lancar.¹⁰ Kegiatan keagamaan merujuk pada rangkaian aktivitas yang diselenggarakan untuk membantu peserta didik memperkuat kepribadian mereka sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang secara sederhana, tujuan utamanya adalah membentuk individu yang berpendidikan tinggi dan taat pada sang pencipta.

Peran guru dalam lingkungan sekolah adalah sebuah kunci dalam menjamin kesuksesan pendidikan serta kehadiran guru sangat penting bagi sebuah bangsa terutama dalam fase pembangunan, terutama di tengah perubahan zaman yang dipenuhi dengan teknologi canggih dan pergeseran nilai-nilai yang mengharuskan adaptasi yang dinamis. Guru memiliki tanggung jawab, baik dalam bertugas resmi maupun di luar itu, dalam bentuk pengabdian.¹¹

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada strategi atau metode yang diterapkan oleh guru. Menurut Romiszowsky sebagaimana dijelaskan dalam karya yang ditulis oleh Wahyudi Nur Nasution strategi dalam konteks pembelajaran mencakup upaya untuk meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar dengan memilih metode-metode yang dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.¹²

Seorang guru atau pendidik harus memiliki strategi yang efektif dan baik yang tidak hanya berarti menyampaikan materi dan tugas tetapi juga mencakup kemampuan guru untuk merancang dan menggunakan strategi yang relevan dan

¹⁰ Icep, Irham Fauzan Syukri, Dkk, 'Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.7 No. 1 (2019), hal. 23

¹¹ Sopian, Ahmad, Tugas, Peran, Dan Fungsi guru dalam pendidikan, *Roudhah proud to be professionals jurnal tarbiyah islamiya*, Vol.01, No. 01 (Sakatiga, Juni, 2016), hal 88

¹² Wahyudin, Nur Nasution, *strategi pembelajaran*, (Medan : perdana publishing, 2017) hal.4

efektif agar peserta didik dapat menerimanya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perilaku yang positif dapat terbentuk. Strategi dalam konteks ini merujuk pada metode-metode yang digunakan oleh guru untuk mengajar dan mengelola kelas dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang spesifik.

Berdasarkan penjelasan diatas, Maka pembentukan karakter religius pada peserta didik merupakan suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan selain itu bagaimana seorang guru memilih strategi yang tepat dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik melalui kegiatan keagamaan, karena jika strategi yang digunakan tepat maka hasil yang diinginkan juga akan tercapai tetapi sebaliknya, jika strategi yang digunakan tidak tepat maka hasil yang diinginkan juga tidak tercapai sesuai dengan yang diharapkan, di sisi lain penelitian ini juga sangat penting untuk menjadi salah satu pertimbangan guru dalam merancang strategi pada pembentukan karakter religius peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung”.

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana strategi guru dalam perencanaan pembentukan karakter religius pada peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung ?
2. Bagaimana strategi guru dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius pada peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung ?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung pembentukan karakter religius pada peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung ?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam perencanaan pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung.

D. Kegunaan penelitian

1. Manfaat teoritis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai kontribusi ilmiah yang dapat dijadikan masukan referensi serta menambah hasil penelitian yang ada, dan dapat digunakan sebagai gambaran atau menambah wawasan ilmu sehingga dapat menjadi tujuan yang optimal mengenai strategi guru dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik melalui kegiatan keagamaan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan sebagai masukan dalam memahami strategi yang sesuai dan efektif sehingga dapat mencapai tujuan yang optimal serta tercapainya karakter religius yang diharapkan.

- b. Bagi siswa

Dengan mengenal strategi dalam pendidikan karakter yang diberikan oleh guru, siswa diharapkan akan mudah memahami dan akan lebih termotivasi untuk memiliki karakter yang baik dan terbiasa melakukan kegiatan ibadah tersebut baik disekolah maupun dirumah.

c. Bagi penulis

Penulis dapat memperoleh pengalaman dan menambah wawasan baik dalam bidang penelitian maupun penulisan karya ilmiah sesuai dengan konsep yang telah diajarkan pada saat penelitian.

d. Bagi pembaca

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para pembaca, dan sebagai referensi tentang strategi guru dalam pendidikan karakter religius pada peserta didik melalui kegiatan keagamaan.

e. Bagi sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang strategi guru dalam pendidikan karakter religius peserta didik, dan dapat dijadikan evaluasi dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran terhadap peserta didik serta dapat meningkatkan proses hasil belajar siswa.

E. Penegasan istilah

Penegasan istilah bertujuan untuk memberi pemahaman kepada pembaca agar tidak menimbulkan kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti memberikan penegasan istilah terkait judul “stratgei guru dalam pembentukan karakter pada peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung”.

1. Secara Konseptual

a. Strategi Guru

Kata strategi berasal dari istilah Yunani "*Strategos*" atau "*Strategus*". Anisatul Mufarokah menjelaskan bahwa¹³ *Strategos* memiliki arti sebagai seseorang yang bertugas sebagai jenderal atau perwira tinggi di negara (*strates officer*), yang memiliki tanggung jawab dalam merancang strategi mulai dari mengatur pasukan hingga mencapai kemenangan. Secara umum, strategi dapat diinterpretasikan sebagai rencana besar atau serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan

¹³ Annisatul, Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 36

yang telah ditetapkan. Syaiful Bahri Djamarah¹⁴ mengaitkannya dengan konteks pembelajaran menyebutkan bahwa Strategi dalam konteks ini mengacu pada pola umum kegiatan yang dilakukan oleh guru dan murid dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Guru sebagai profesi yang memiliki tanggung jawab besar bertanggung jawab untuk memberikan pengalaman dan pembelajaran yang bermutu kepada peserta didik agar mereka memiliki bekal yang baik untuk masa depan. Oleh karena itu, strategi guru adalah cara yang dirancang atau digunakan oleh guru dengan cermat dan terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan fokus pada pembentukan nilai-nilai religius dan pengembangan karakter individu yang baik sesuai dengan kemampuan yang diperoleh oleh siswa.

b. Pembentukan karakter Religius

1) Pengertian karakter Religius

Karakter adalah pola pikir dan perilaku yang unik bagi setiap individu, yang menggambarkan bagaimana mereka berinteraksi dalam berbagai konteks seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Simon Philips dalam karya Mansur karakter adalah rangkaian nilai-nilai yang membentuk dasar pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang.¹⁵ Karakter dan kepribadian memiliki makna yang serupa, Kepribadian adalah ciri khusus yang dimiliki oleh setiap individu dengan ada aspek positif yang patut diteladani dan aspek negatif yang sebaiknya dihindari.

Karakter seringkali dihubungkan dengan akhlak yang merujuk pada nilai-nilai perilaku manusia yang mencakup seluruh aktivitasnya, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia. Thomas Lickona menggambarkan individu yang memiliki

¹⁴ Syaiful, Bahri ,Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5

¹⁵ Masnur, Muslich, *pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara,2011),hal.70

karakter sebagai mereka yang secara konsisten menunjukkan respon moral dalam perilaku mereka dengan menghormati orang lain, bertindak baik, bertanggung jawab, jujur, dan sebagainya. Definisi ini sejalan dengan pandangan Aristoteles bahwa karakter berkaitan erat dengan kebiasaan yang diterapkan secara konsisten.¹⁶

Karakter religius adalah sifat yang menunjukkan ketaatan pada ajaran agama dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini mengajarkan nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, disiplin, kerjasama, toleransi, dan lain-lain. Kehadiran karakter religius ini sangat penting bagi individu atau siapa pun yang memilikinya.

Istilah "Religius" berasal dari kata sifat "*religious*". Sifat "religius" merujuk pada karakter atau sifat seseorang yang menunjukkan keyakinan agama yang dalam dan kepercayaan yang kuat, serta mengikuti norma-norma atau praktik agama dengan tekun dan penuh pengabdian. Individu yang memiliki karakter religius cenderung mengekspresikan iman mereka melalui ibadah, moralitas, dan komitmen terhadap nilai-nilai agama yang mereka anut.

Religiusitas menggambarkan sifat atau karakteristik individu yang mempersembahkan diri mereka pada keyakinan agama atau kepercayaan tertentu dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Sikap religius seseorang tercermin dalam perilaku, tindakan, dan pemikiran mereka sehari-hari. Karakter religius adalah aspek yang perlu dikembangkan dan dipegang teguh oleh peserta didik untuk menanamkan perilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran agama.

¹⁶ Rinjani, Efendi, Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter Disekolah*, (Pasuruan : CV.Penerbit Qiara Media, 2020),hal.8

Menurut Uky Syauqiyyatus Sa'adah, karakter religius merupakan penghayatan yang melekat pada diri seseorang sehingga muncul sifat-sifat yang baik.¹⁷

2) Nilai–Nilai Karakter Religius

Nilai–nilai yang termuat dalam pendidikan karakter religius yang telah dirumuskan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan seperti berikut :

a) Religius, yaitu perilaku yang menunjukkan ketaatan dan kesetiaan pada ajaran agama yang dianut, serta sikap toleransi terhadap keyakinan agama lain.

3) Macam–Macam Nilai Religius

Nilai-nilai religius dapat memperkuat perilaku dan etika profesional para tenaga kependidikan. Etika yang kokoh akan membantu mereka menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan integritas, kejujuran, dan tingkat tanggung jawab yang tinggi. Nilai-nilai religius juga mendorong untuk memiliki kepekaan terhadap kebutuhan orang lain termasuk peserta didik. Ini akan mendorong para tenaga kependidikan untuk lebih memperhatikan perkembangan dan kesejahteraan peserta didik yang akan memberikan dampak positif pada proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa nilai religius :¹⁸

a) Nilai ibadah, Yaitu Nilai yang mengacu pada pengabdian, pengabdian kepada Sang Pencipta, adalah nilai-nilai ibadah. Dalam Islam, terdapat dua bentuk nilai ibadah: Pertama, ibadah mahdoh (yang berkaitan langsung dengan Allah). Kedua, ibadah ghairu mahdoh (yang berkaitan dengan hubungan dengan sesama manusia). Semua ini memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari keridhaan Allah SWT. Suatu nilai ibadah didasarkan

¹⁷ Uky, Syauqiyyatus Sa'adah, *Pendidikan Karakter Religius : Strategi Tepat Pendidikan Dengan Optimalisasi Masjid*, (Surabaya : Global Aksara Press,2021),hal.3

¹⁸ Jakaria, Umro, Penanaman Nilai – Nilai Religius Di Sekolah Yang Multikultural, *Jurnal Al – Makrifat* ,(Core, Oktober ,2018), hal. 155

pada dua aspek: sikap batin (pengakuan sebagai hamba Allah) dan manifestasinya dalam bentuk perkataan dan tindakan¹⁹.

- b) Nilai jihad, Yaitu Semangat yang terdapat di dalam diri seseorang mendorong mereka untuk berusaha dengan tekun dan sungguh-sungguh.
 - c) Nilai amanah dan ikhlas
 - d) Akhlak dan kedisiplinan, tingkah laku yang baik serta rasa disiplin yang terpelihara dalam diri
 - e) Keteladanan, Yaitu Dalam dunia pendidikan, nilai keteladanan memiliki karakteristik universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, pentingnya keteladanan ditegaskan dengan istilah yang sangat dikenal yaitu: “*ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangun karsa, tutwuri handayani.*”²⁰
- c. Kegiatan keagamaan

Upaya yang bisa dilakukan dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik salah satunya yaitu dengan diadakannya kegiatan yang berbau keagamaan oleh sekolah yang bisa diikuti oleh semua warga sekolah, sehingga dengan diadakannya kegiatan – kegiatan yang berbau agama peserta didik akan terbiasa menerapkannya di kehidupan sehari hari. Berikut adalah beberapa kegiatan keagamaan:

- a) Sholat dhuha berjamaah
- b) Sholat dhuhur berjama'ah
- c) Pembacaan istighosah
- d) Pembacaan surah yasin, dll.

¹⁹ Agus, Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hal. 84

²⁰ *Ibid*....hal 90

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang di maksud dari “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Peserta Didik Melalui Keagamaan Di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun kalidawir Tulungagung” adalah upaya guru dalam mendidik peserta didik sehingga mempunyai karakter religius melalui kegiatan–kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

F. Sistematika pembahasan

Sistematika penulisan dalam seminar skripsi ini dibagi menjadi menjadi tiga bagian, Yaitu : bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir
Sistematika pembahasan yang menjadi langkah–langkah dalam penyusunan skripsi ini selanjutnya yaitu :

Bab I pendahuluan, Bab ini berisikan uraian konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian pustaka, Bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori – teori besar tentang strategi guru, pembentukan karakter, dan kegiatan keagamaan. Dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini diantaranya adalah mendeskripsikan teori, penjelasan penelitian terdahulu, serta paradigma penelitian.

Bab III Metode penelitian, Bab ini berisikan tentang jenis, metode, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik prosedur penelitian yang memuat pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, serta tahapan – tahapan dalam penelitian.

Bab IV Hasil penelitian, Bab ini berisikan paparan data dan temuan penelitian berdasarkan fokus penelitian yang diteliti.

Bab V Pembahasan dari hasil penelitian yang terdiri dari uraian tentang keterkaitan terhadap teori – teori temuan sebelumnya, serta penjelasan dari temuan teori yang diungkap dilapangan.

Bab VI Penutup, Bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, saran dan hasil kesimpulan tersebut.

Bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan dan lampiran–lampiran.